

**PENGARUH PENGGUNAAN ARTIFICIAL INTELLIGENCE TERHADAP  
KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MAHASISWA PROGRAM STUDI  
PENDIDIKAN BISNIS ANGKATAN 2024 UNIVERSITAS NEGERI MEDAN**

Peter Nov Barus<sup>1</sup>, Michael Dionisius Situmorang<sup>2</sup>, Hizkia Sumihar Hutabarat<sup>3</sup>,  
Christ Jhon Widiyanto Marbun<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Program Studi Pendidikan Bisnis, Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB),  
Universitas Negeri Medan

<sup>1</sup>[peterbarus24.7232443004@mhs.unimed.ac.id](mailto:peterbarus24.7232443004@mhs.unimed.ac.id),

<sup>2</sup>[michaelstmrq.7233143026@mhs.unimed.ac.id](mailto:michaelstmrq.7233143026@mhs.unimed.ac.id),

<sup>3</sup>[hizkiahtbrt.7233143006@mhs.unimed.ac.id](mailto:hizkiahtbrt.7233143006@mhs.unimed.ac.id),

<sup>4</sup>[christjhon.7233143014@mhs.unimed.ac.id](mailto:christjhon.7233143014@mhs.unimed.ac.id)

**ABSTRACT**

*The rapid rise of Artificial Intelligence (AI) usage among university students has not been matched by improvement in critical thinking ability, raising concern that heavy reliance on AI-generated answers may substitute for, rather than support, independent reasoning. This gap between widespread AI adoption and still-suboptimal student critical thinking underlies this study, which aims to examine the influence of AI usage on the critical thinking ability of Business Education students, Class of 2024, at State University of Medan. A quantitative ex post facto design was employed, involving all 86 students of the cohort through total sampling. Data were collected using two Likert-scale questionnaires measuring AI usage and critical thinking ability, tested for validity and reliability, and analyzed through simple linear regression using SPSS version 26. Both instruments proved reliable, with Cronbach's Alpha of 0.768 for AI usage and 0.820 for critical thinking. The regression analysis produced the equation  $Y = 25.043 + 0.782X$ , with  $t = 7.417$  and significance of 0.000 ( $p < 0.05$ ), confirming that AI usage significantly predicts critical thinking ability. The coefficient of determination ( $R^2$ ) of 0.396 indicates that AI usage accounts for 39.6% of the variance in critical thinking, the remaining 60.4% explained by other factors beyond this study. These findings suggest AI can serve as a valuable learning partner that strengthens analytical, evaluative, and reflective thinking, provided it is used deliberately rather than as a shortcut for instant answers.*

**Keywords:** Artificial Intelligence, Critical Thinking, Digital Learning

**ABSTRAK**

Pesatnya peningkatan penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) di kalangan mahasiswa ternyata belum diiringi peningkatan kemampuan berpikir kritis yang setara, sehingga memunculkan kekhawatiran bahwa ketergantungan yang berlebihan pada jawaban hasil AI dapat menggantikan, alih-alih mendukung, proses bernalar mandiri mahasiswa. Kesenjangan antara tingginya adopsi AI dan capaian berpikir kritis mahasiswa yang belum optimal inilah yang melatarbelakangi penelitian ini, yang bertujuan untuk mengkaji pengaruh penggunaan AI terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa Program Studi Pendidikan Bisnis Angkatan

2024 Universitas Negeri Medan. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif *ex post facto*, dengan melibatkan seluruh 86 mahasiswa angkatan tersebut sebagai responden melalui teknik total sampling. Data dikumpulkan menggunakan dua angket berskala Likert yang mengukur penggunaan AI dan kemampuan berpikir kritis, diuji validitas dan reliabilitasnya, kemudian dianalisis melalui regresi linear sederhana dengan bantuan SPSS versi 26. Kedua instrumen terbukti reliabel, dengan *Cronbach's Alpha* sebesar 0,768 untuk penggunaan AI dan 0,820 untuk berpikir kritis. Hasil analisis regresi menghasilkan persamaan  $Y = 25,043 + 0,782X$ , dengan nilai  $t$  sebesar 7,417 dan signifikansi 0,000 ( $p < 0,05$ ), yang mengonfirmasi bahwa penggunaan AI berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,396 menunjukkan bahwa penggunaan AI menyumbang 39,6% variasi kemampuan berpikir kritis, sedangkan 60,4% sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar penelitian ini. Temuan ini menunjukkan bahwa AI dapat menjadi mitra belajar yang berharga dalam mempertajam kemampuan berpikir analitis, evaluatif, dan reflektif mahasiswa, asalkan digunakan secara sengaja dan proporsional, bukan sekadar sebagai jalan pintas untuk memperoleh jawaban instan.

**Kata Kunci:** *Artificial Intelligence*, Berpikir Kritis, Pembelajaran Digital

## **A. Pendahuluan**

Tuntutan zaman digital memaksa institusi pendidikan tinggi untuk tidak lagi sekadar mentransfer pengetahuan, melainkan juga menumbuhkan *higher-order thinking skills* pada diri mahasiswa, dengan berpikir kritis sebagai salah satu unsur utamanya. Scriven dan Paul (2019) serta Alsaleh (2020) memaknai kemampuan ini sebagai kesanggupan intelektual untuk secara aktif menelaah dan menilai informasi, mengenali akar suatu permasalahan, hingga merumuskan simpulan yang dapat dipertanggungjawabkan secara logis. Modal intelektual semacam ini menjadi krusial bagi mahasiswa ketika berhadapan dengan kompleksitas

persoalan akademik maupun dunia kerja, sebab individu yang terbiasa berpikir kritis lebih siap memecahkan masalah, membangun argumentasi yang runtut, serta mengambil keputusan yang berlandaskan data (Pratama, 2021).

Kendati demikian, capaian berpikir kritis di kalangan mahasiswa pada kenyataannya belum sepenuhnya menggembirakan. Lestari dan Susanti (2022), misalnya, mendapati lebih dari 60% responden penelitiannya tergolong kurang kritis, khususnya pada kemampuan mengevaluasi argumen dan menarik simpulan, temuan yang beririsan dengan hasil kajian Junida (2019) maupun Wahyuni dkk. (2021) yang

sama-sama mengindikasikan sikap pasif mahasiswa dalam mengolah informasi. Fenomena ini kian pelik mengingat banjirnya informasi digital tidak selalu dibarengi kebiasaan verifikasi yang memadai; alih-alih memperkaya wawasan, kemudahan akses tersebut justru berisiko mendangkalkan proses berpikir mahasiswa (Putra & Suryani, 2022).

Gambaran serupa juga tertangkap dari survei pendahuluan yang dilakukan terhadap 86 mahasiswa Program Studi Pendidikan Bisnis Angkatan 2024 Universitas Negeri Medan. Sebagian besar responden mengaku telah mempraktikkan dasar-dasar berpikir kritis dalam perkuliahan, tetapi sekitar 8–14% di antaranya belum konsisten melakukannya, terutama saat harus membandingkan berbagai sumber informasi maupun menyusun argumen akademik. Di sisi lain, survei yang sama justru merekam tingkat pemakaian *Artificial Intelligence* (AI) yang amat tinggi di kalangan mahasiswa: 94% mengandalkannya untuk menunjang perkuliahan dan 90% memanfaatkannya guna mempercepat penyelesaian tugas. Russell dan Norvig (2021) mendefinisikan AI sebagai sistem

komputer yang dirancang menjalankan tugas-tugas yang lazimnya membutuhkan kecerdasan manusia, dan berdasarkan data survei tersebut, teknologi ini praktis telah menyatu dengan keseharian belajar mahasiswa masa kini.

Dalam lanskap riset internasional, sifat ambivalen AI generatif terhadap proses belajar juga terus dikonfirmasi. Baidoo Anu dan Owusu Ansah (2023), misalnya, mencatat bahwa *ChatGPT* dan model sejenisnya mampu menghadirkan pengalaman belajar yang lebih personal dan interaktif sekaligus menyediakan umpan balik formatif yang merangsang nalar mahasiswa. Sementara itu, Chan dan Hu (2023) melaporkan bahwa mahasiswa memang mengakui manfaat AI generatif bagi efisiensi belajar, tetapi tidak sedikit yang mengkhawatirkan potensi ketergantungan serta menurunnya keterlibatan kognitif akibat pemakaiannya. Falebita dan Kok (2024) menambahkan bahwa kesiapan teknologi dan efikasi diri turut membentuk pola pemanfaatan AI di ranah akademik, sedangkan Hou, Zhu, dan Sudarshan (2025) mengungkapkan bahwa justru kemampuan berpikir kritislah yang

berperan sebagai mediator utama di balik perilaku ketergantungan mahasiswa pada AI generatif ketika memecahkan masalah.

Pola yang tidak jauh berbeda juga tampak pada sejumlah riset di Indonesia. Firdaus dkk. (2025) memperingatkan bahwa ketergantungan yang berlebihan pada AI dalam mengerjakan tugas kuliah dapat menggerus kemampuan berpikir kritis maupun kreativitas mahasiswa jika tidak dibarengi kesadaran dalam menggunakannya. Fitriani dan Zulfitria (2024) sependapat bahwa dampak AI terhadap keterampilan berpikir kritis pelajar dan mahasiswa sesungguhnya bergantung pada cara teknologi itu diperlakukan dalam proses belajar, bukan pada kehadirannya semata. Temuan Cholvistaria dan Gunawan (2025) turut menguatkan gambaran tersebut dengan mengonfirmasi adanya pengaruh penggunaan AI terhadap berpikir kritis mahasiswa, sehingga dapat dikatakan bahwa fenomena ini relatif konsisten lintas program studi dan perguruan tinggi di Tanah Air.

Tingkat pemakaian AI yang begitu masif ini pada akhirnya menyisakan sebuah dilema tersendiri.

Di satu sisi, kehadiran AI berpeluang memperkaya proses belajar; namun di sisi lain, kebiasaan menjadikannya “jalan pintas” untuk memperoleh jawaban instan justru berisiko menghambat perkembangan nalar kritis mahasiswa (Sari & Hidayat, 2020). Kesenjangan antara masifnya pemakaian AI dan belum optimalnya capaian berpikir kritis itulah yang menjadi titik tolak penelitian ini. Berbeda dari penelitian-penelitian terdahulu yang cenderung mengulas AI dan berpikir kritis secara terpisah atau dalam lingkup pendidikan yang bersifat umum, penelitian ini berupaya menghadirkan kebaruan dengan menguji secara empiris relasi kausal antara penggunaan AI dan kemampuan berpikir kritis pada populasi yang lebih spesifik, yakni mahasiswa Program Studi Pendidikan Bisnis Angkatan 2024 Universitas Negeri Medan, melalui desain kuantitatif *ex post facto*. Bertolak dari pemaparan tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji pengaruh penggunaan *Artificial Intelligence* terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa Program Studi Pendidikan Bisnis Angkatan 2024 Universitas Negeri Medan.

## **B. Metode Penelitian**

Mengacu pada Sugiyono (2022), penelitian ini dirancang dengan pendekatan kuantitatif berdesain *ex post facto*, yakni desain yang menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat tanpa disertai manipulasi perlakuan apa pun terhadap subjek penelitian. Pengambilan data berlangsung di Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Program Studi Pendidikan Bisnis, Universitas Negeri Medan, selama rentang Agustus sampai September 2025. Populasinya mencakup keseluruhan mahasiswa Angkatan 2024 program studi tersebut yang berjumlah 86 orang, terbagi dalam kelas A (42 mahasiswa) dan kelas B (44 mahasiswa), dan seluruhnya diikutsertakan sebagai sampel penelitian lewat teknik total sampling.

Terdapat dua variabel yang dilibatkan dalam penelitian ini, yakni penggunaan *Artificial Intelligence* (X) yang berkedudukan sebagai variabel bebas, dan kemampuan berpikir kritis (Y) sebagai variabel terikat. Merujuk pada Russell dan Norvig (2021), penggunaan AI diukur lewat empat indikator yakni berpikir, pembelajaran, penalaran, dan pengambilan keputusan, sementara kemampuan

berpikir kritis diukur berdasarkan enam indikator menurut Facione dan Gittens (2016), yaitu interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, eksplanasi, dan regulasi diri. Kedua variabel tersebut dijangkau melalui angket berskala Likert empat poin, mulai dari Sangat Setuju hingga Sangat Tidak Setuju, dengan masing-masing 20 butir pernyataan.

Kelayakan instrumen diperiksa terlebih dahulu melalui uji validitas dengan korelasi *Product Moment Pearson* dan uji reliabilitas dengan koefisien *Cronbach's Alpha*, sebelum kemudian digunakan untuk pengambilan data sesungguhnya. Oleh karena data angket berskala ordinal, data tersebut lebih dahulu ditransformasikan ke bentuk interval melalui Metode Suksesif Interval (MSI) agar sesuai dengan asumsi statistik parametrik. Tahap analisis selanjutnya mencakup uji asumsi klasik normalitas melalui *Kolmogorov-Smirnov* dan grafik P-P Plot, serta linearitas melalui uji F sebelum data diolah lebih lanjut dengan regresi linear sederhana, uji-t untuk pengujian hipotesis parsial, dan penghitungan koefisien determinasi ( $R^2$ ). Seluruh proses analisis tersebut dijalankan

dengan bantuan SPSS versi 26 pada taraf signifikansi 5% ( $\alpha = 0,05$ ).

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Data penelitian dihimpun dari 86 mahasiswa Program Studi Pendidikan Bisnis Angkatan 2024 Universitas Negeri Medan yang tersebar di kelas A dan B. Pengujian validitas terhadap variabel Penggunaan *Artificial Intelligence* menyisakan 16 dari 20 item pernyataan yang dinyatakan valid ( $r_{hitung} > r_{tabel} = 0,212$ ), dengan koefisien *Cronbach's Alpha* sebesar 0,768; sementara seluruh 20 item pada variabel Kemampuan Berpikir Kritis dinyatakan valid dengan *Cronbach's Alpha* 0,820. Karena kedua koefisien tersebut melampaui ambang 0,60, instrumen penelitian ini dapat dinyatakan reliabel (Tabel 1).

**Tabel 1. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen**

| Variabel                               | Jumlah Item Valid | Cronbach's Alpha | Keterangan |
|----------------------------------------|-------------------|------------------|------------|
| Penggunaan Artificial Intelligence (X) | 16/20             | 0,768            | Reliabel   |
| Kemampuan Berpikir Kritis (Y)          | 20/20             | 0,820            | Reliabel   |

Secara deskriptif, variabel Penggunaan *Artificial Intelligence* memperoleh skor rata-rata 2,82 yang tergolong kategori tinggi, dengan indikator Pengambilan Keputusan menempati posisi tertinggi (2,88). Skor rata-rata pada variabel Kemampuan Berpikir Kritis pun tidak jauh berbeda, yakni 2,99, juga pada kategori tinggi, dan keenam indikatornya interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, eksplanasi, serta regulasi diri kompak berada pada kategori yang sama.

Pada uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov*, nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,011, sedikit di bawah ambang 0,05; kendati demikian, sebaran titik pada grafik Normal P-P Plot tampak mendekati garis diagonal, sehingga data tetap dapat dipandang memenuhi asumsi normalitas secara praktis (Ghozali, 2018). Adapun uji linearitas memperlihatkan nilai signifikansi *Deviation from Linearity* sebesar 0,005, sementara nilai signifikansi pada baris *Linearity* mencapai 0,000 angka yang mengonfirmasi adanya hubungan yang signifikan antara kedua variabel.

Persamaan regresi linear sederhana yang terbentuk,  $Y = 25,043$

+ 0,782X, mengindikasikan bahwa setiap kenaikan satu satuan pada penggunaan *Artificial Intelligence* akan diikuti kenaikan kemampuan berpikir kritis sebesar 0,782 satuan. Nilai thitung sebesar 7,417, yang melampaui ttabel 1,663 dengan signifikansi 0,000, mengantarkan pada keputusan menolak  $H_0$  dan menerima  $H_a$  (Tabel 2).

**Tabel 2. Hasil Uji Hipotesis (Uji t dan Regresi Linear Sederhana)**

| Hypothesis                                                                                                                 | Estimate                | p-value | Decision           |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------|---------|--------------------|
| Penggunaan Artificial Intelligence (X) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa (Y) | b = 0,782;<br>t = 7,417 | 0,000   | Diterima ( $H_a$ ) |

Sementara itu, koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,396 mengisyaratkan bahwa penggunaan AI berkontribusi menjelaskan 39,6% variasi kemampuan berpikir kritis mahasiswa, sedangkan sisanya sebesar 60,4% ditentukan oleh faktor-faktor lain di luar cakupan penelitian.

Temuan di atas mengonfirmasi bahwa penggunaan *Artificial Intelligence* memberikan pengaruh positif sekaligus signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa

Program Studi Pendidikan Bisnis Angkatan 2024 Universitas Negeri Medan. Hal ini selaras dengan pemikiran Ennis (2018) maupun Moore dan Parker (2020), yang memandang berpikir kritis sebagai proses rasional dan reflektif yang justru dapat diasah lewat interaksi dengan beragam sumber informasi, termasuk teknologi AI. Ketika berinteraksi dengan AI, mahasiswa pada dasarnya terpacu untuk menjelajahi sumber belajar yang lebih luas, menautkan berbagai konsep satu sama lain, serta menimbang keakuratan informasi sebelum sampai pada suatu simpulan sebuah proses yang mencerminkan keterampilan interpretasi dan evaluasi sebagaimana dikemukakan Facione dan Gittens (2016).

Meski demikian, angka koefisien determinasi 39,6% sekaligus menegaskan bahwa AI hanyalah satu di antara sekian faktor yang turut membentuk berpikir kritis mahasiswa, bukan satu-satunya penentu. Porsi 60,4% yang tersisa diduga bersumber dari faktor lain, seperti kondisi lingkungan belajar (Utami dkk., 2022), strategi maupun metode pengajaran yang diterapkan dosen (Kholid, 2024), atau motivasi belajar mahasiswa itu

sendiri (Zakiah & Lestari, 2019). Dengan kata lain, kontribusi AI terhadap berpikir kritis sebaiknya dipahami sebagai bagian dari ekosistem faktor pendukung yang saling berkelindan, bukan sebagai faktor tunggal yang berdiri sendiri.

Sejumlah temuan tersebut turut mengukuhkan gagasan bahwa besar-kecilnya manfaat AI bagi berpikir kritis sangat bergantung pada bagaimana teknologi tersebut dipakai (Amalia, 2025; Subiyantoro, 2024). Mahasiswa yang memperlakukan AI secara bijak dan proporsional sebagai sarana untuk mengeksplorasi sekaligus memverifikasi informasi cenderung menuai manfaat kognitif yang lebih besar dibanding mereka yang sekadar mengandalkannya untuk memperoleh jawaban instan tanpa proses bernalar (Djakfar Musthafa, 2024). Atas dasar itu, pengintegrasian AI ke dalam pembelajaran semestinya diiringi kesadaran etis dan tanggung jawab akademik (Yasmin, 2025; Rifky, 2024), sehingga teknologi ini sungguh-sungguh berfungsi sebagai mitra yang memperkuat, bukan menggantikan, kemandirian berpikir mahasiswa. Implikasinya, dosen maupun pengelola program studi perlu merumuskan strategi

pembelajaran yang mengarahkan pemanfaatan AI secara terukur misalnya lewat pemberian tugas analitis atau diskusi reflektif atas keluaran AI agar teknologi tersebut benar benar menopang lahirnya generasi pembelajar yang adaptif sekaligus kritis (Santoso, 2023).

### **E. Kesimpulan**

Merujuk pada seluruh hasil dan pembahasan di atas, dapat ditarik simpulan bahwa penggunaan *Artificial Intelligence* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa Program Studi Pendidikan Bisnis Angkatan 2024 Universitas Negeri Medan, dengan sumbangan sebesar 39,6% terhadap variasi kemampuan tersebut. Pemanfaatan AI terbukti membantu mahasiswa berpikir secara lebih sistematis dan reflektif, khususnya dalam menilai, membandingkan, dan mengevaluasi informasi sebelum mengambil keputusan. Kendati begitu, manfaat tersebut baru akan tercapai secara maksimal apabila AI digunakan secara bijak dan proporsional, sebagai alat bantu belajar bukan sebagai pengganti proses berpikir mandiri mahasiswa.

Temuan ini membawa implikasi akan pentingnya peran dosen dan pengelola program studi dalam mengarahkan pemakaian AI ke arah yang lebih edukatif, misalnya dengan membiasakan mahasiswa berdiskusi dan mengevaluasi secara kritis setiap keluaran yang dihasilkan AI. Untuk penelitian mendatang, disarankan agar variabel lain yang berpotensi turut memengaruhi berpikir kritis seperti motivasi belajar, lingkungan pembelajaran, atau gaya belajar mahasiswa turut dilibatkan, sekaligus memperluas cakupan dan keragaman sampel agar hasilnya dapat digeneralisasikan secara lebih luas.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Alsaleh, N. J. (2020). Teaching Critical Thinking Skills: Literature Review. *Turkish Online Journal of Educational Technology-TOJET*, 19(1), 21–39.
- Amalia, R. (2025). *Penggunaan Kecerdasan Buatan dalam Pendidikan: Tantangan dan Peluang*. Penerbit Universitas Indonesia.
- Baidoo-Anu, D., & Owusu Ansah, L. (2023). Education in the Era of Generative Artificial Intelligence (AI): Understanding the Potential Benefits of ChatGPT in Promoting Teaching and Learning. *Journal of AI*, 7(1), 52–62.
- Chan, C. K. Y., & Hu, W. (2023). Students' Voices on Generative AI: Perceptions, Benefits, and Challenges in Higher Education. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 20(1), 43.
- Cholvistaria, M., & Gunawan, A. (2025). Pengaruh Artificial Intelligence (AI) terhadap Berpikir Kritis Mahasiswa. *POACE: Jurnal Program Studi Administrasi Pendidikan*, 5(1), 1–8.
- Djakfar Musthafa, M. (2024). Pengaruh AI terhadap Otoritas Pengetahuan di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Tinggi*, 15(2), 45–60.
- Ennis, R. H. (2018). Critical Thinking Across the Curriculum: A Vision. *Topoi*, 37(1), 165–184.
- Facione, P. A., & Gittens, C. A. (2016). *Think Critically* (3rd ed.). Pearson.
- Falebita, O. S., & Kok, P. J. (2024). Artificial Intelligence Tools Usage: A Structural Equation Modeling of Undergraduates' Technological Readiness, Self-Efficacy and Attitudes. *Journal for STEM Education Research*, 8, 257–282.
- Firdaus, J. A., Ummah, R. I., Aprialini, R. R., Fithriyyah, A., Mahsusi, M., & Faizin, A. (2025). Ketergantungan Penggunaan Kecerdasan Buatan (AI) pada Tugas Akademik Mahasiswa terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(1), 1203–1214.
- Fitriani, A., & Zulfitria. (2024). Pengaruh Artificial Intelligence (AI) terhadap Keterampilan

- Berfikir Kritis Pelajar atau Mahasiswa dalam Menyelesaikan Masalah. *Jurnal Ilmiah Sistem Informasi dan Manajemen Data Bisnis*, 2(1).
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25* (9th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hou, C., Zhu, G., & Sudarshan, V. (2025). The Role of Critical Thinking on Undergraduates' Reliance Behaviours on Generative AI in Problem-Solving. *British Journal of Educational Technology*, 56(5), 1919–1941.
- Junida, A. (2019). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 8(3), 200–215.
- Kholid, M. N. (2024). Strategi Pembelajaran untuk Meningkatkan Berpikir Kritis. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 10(1), 78–90.
- Lestari, D., & Susanti, R. (2022). Tingkat Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa di Era Digital. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 55(2), 150–165.
- Moore, B. N., & Parker, R. (2020). *Critical Thinking* (13th ed.). McGraw-Hill Education.
- Pratama, G. S. (2021). Pengembangan Higher-Order Thinking Skills di Perguruan Tinggi. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 27(1), 45–58.
- Putra, A. K., & Suryani, E. (2022). Paradoks Akses Informasi di Era Digital dan Dampaknya terhadap Berpikir Kritis. *Media Pendidikan*, 14(4), 300–315.
- Rifky, A. (2024). Pemanfaatan AI dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 12(3), 120–135.
- Russell, S. J., & Norvig, P. (2021). *Artificial Intelligence: A Modern Approach* (4th ed.). Pearson.
- Santoso, B. (2023). *Kecerdasan Buatan: Konsep dan Aplikasi*. Penerbit Andi.
- Sari, R. P., & Hidayat, A. (2020). Dampak Penggunaan AI terhadap Kemandirian Belajar Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Teknologi*, 9(2), 85–100.
- Scriven, M., & Paul, R. (2019). *Defining Critical Thinking*. The Critical Thinking Community.
- Subiyantoro, A. (2024). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Adopsi AI di Pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 16(1), 50–65.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (28th ed.). Alfabeta.
- Utami, N. P., Salsabila, A., & Wiraningsih, W. (2022). Pengaruh Lingkungan Belajar terhadap Berpikir Kritis. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 13(4), 220–235.
- Wahyuni, S., et al. (2021). Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa: Studi Kasus di Universitas Negeri. *Jurnal Riset Pendidikan*, 7(3), 180–195.
- Yasmin, F. (2025). *Etika Penggunaan AI di Kalangan Mahasiswa*. Penerbit Gramedia.
- Zakiah, Q. Y., & Lestari, I. (2019). Motivasi Belajar dan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 100–115.